Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page 10332-10342

Self Neurotic pada Pengguna Akun Alter Twitter

Irma Dasi[1], Avin Fadilla Helmi[2], Novi Elisadevi[3], Happy Cahyani Sunusi[4]
[1,3,4]Universitas Khairun
[2]Universitas Gadjah Mada
Corresponding Author: Irma Dasi, E-Mail: irmadasi@unkhair.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Media sosial pada remaja memberikan kompleksitas baru pada pembentukan identitas diri remaja ilmu psikologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses pembentukan Identitas diri pada remaja yang menggunakan akun alter. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif fenomenologi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang (2 perempuan dan 1 laki-laki). Hasil penelitian ini menyebutkan ada tiga komponen self yang muncul sebagai aspek pembentukan identitas diri daring yaitu, self image, Self Neurotic dan True self. Self Neurotic bagi pengguna akun alter menjadi pemisahan diri bagi identitas remaja yang tidak sesuai norma sehingga membentuk dunia fantasi melalui akun alter. Diri neurotik "terpecah", menjadi diri yang dibenci dan diri yang ideal. Diri neurotik berayun bolak-balik antara membenci diri sendiri dan berpura-pura menjadi sempurna. Fenomena akun alter twitter merupakan subkultur global yang terbentuk sebagai akibat adanya media sosial yang memberikan kebebasan para penggunanya. Akun alter secara halus masuk dalam area yang membentuk konsep diri remaja tanpa melibatkan realitas sosial masyarakat dan agama.

Kata Kunci: self identity online, self neurotic, twitter

ABSTRACT

Social media in adolescents gives a new complexity to the formation of adolescent self-identity in psychology. The purpose of this study is to understand the process of identity formation in adolescents who use alter accounts. The research method used is phenomenological qualitative research. Respondents in this study found 3 people (2 women and 1 man). The results of this study indicate that there are three components of self that emerge as aspects of the formation of a courageous self-identity, namely, self-image, Self Neurotic and True self. Self Neurotic for alter account users becomes a separation for teenagers' identities that are not in accordance with the norm so that they form a fantasy world through alter accounts. The neurotic self "splits," into the hated self and the ideal self. The neurotic self swings back and forth between self-hatred and pretending to be perfect. The phenomenon of alter twitter account is a global subculture that is formed as a result of social media that gives freedom to its users. Accounts change subtly into areas that form adolescent self-concepts without involving the social realities of society and religion.

Keywords: Self identity online, self neurotic, twiiter

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu bentuk teknologi informatika yang berkembang di era ini. Media sosial digunakan oleh berbagai macam kalangan dari anak-anak bahkan usia lanjut. Platform media sosial yang cukup popular dikalangan masyarakat yaitu instagram, facebook, whatsapp, dan twitter. Saat ini ada sekitar 3.8 milyar orang di dunia menggunakan media sosial (Kemp, 2020). Twitter merupakan salah satu platform media sosial yang cukup popular di Indonesia. Berdasarkan data dari website We Are Social,

saat ini terdapat sekitar 340 juta pengguna twitter di dunia yang di dominasi oleh remaja usia 16-35 tahun (Kemp, 2020). Dengan kata lain terdapat 56% pengguna media sosial adalah pengguna twitter. Sementara itu, saat ini di Indonesia ada sekitar 13.2 juta merupakan pengguna aktif di twitter dan menempati urutan ketujuh pengguna terbanyak di dunia (Statista, 2021).

Remaja yang mayoritas menggunakan 2 akun untuk kebutuhan tertentu dengan menyembunyikan informasi identitas pribadi pada salah satu akun yang ini disebut sebagai pseudonim (nama yang digunakan untuk menyembunyikan identitas sebenarnya). Fenomena inilah yang disebut dengan akun alter. Akun alter merupakan istilah dalam jagat maya pada pengguna media sosial yang memiliki akun lain selain akun aslinya untuk menyembunyikan Identitas asli. Akun alter didefinisikan oleh Piamonte et al., (2020) subkultur dari twitter yang disebut komunitas twitter, pengguna twitter yang mengakses platform online menggunakan akun yang berbeda dari akun yang dikenal oleh teman, kolega, dan kerabat mereka. Akun yang terlibat dalam komunitas ini menampilkan persona alternatif pengguna twitter yang anonim untuk semua orang. Pengguna ini dapat menunjukkan perilaku dan pemikiran yang dianggap oleh mereka yang mengenalnya di luar Internet sebagai menyimpang.

Fenomena akun alter ini tidak hanya terjadi pada dunia maya saja, tapi sudah masuk pada kehidupan nyata penggunanya. Para pengguna akun alter ini bertemu tanpa mengetahui identitas asli satu dengan yang lain. Mereka bertemu dan melakukan hal-hal yang diluar dari norma sosial seperti berhubungan seks tanpa ada ikatan pernikahan/pacaran. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia Yonathan & Cahyadi, (2013) yang melakukan wawancara terhadap 9 pengguna akun alter. Dari hasil temuannya menemukan bahwa ada praktik pornografi dan prostitusi pada situs twitter yang dilakukan oleh akun-akun alter. Piamonte et al., (2020) menjelaskan tujuan dari membuat akun alter untuk meng-follow akun porno di twitter.

Berdasarkan hasil preliminary study dari peneliti pada 16 responden, akun alter dijelaskan sebagai akun lain yang dimiliki oleh pengguna twitter selain akun asli dengan kata lain pengguna memiliki 2 akun, yaitu akun asli dan akun alter. Tujuan responden menggunakan akun alter adalah untuk menunjukkan sisi lain dari diri yang tidak bisa ditunjukkan di dunia nyata. Fenomena akun alter menjadi suatu fenomena baru dalam jagat media sosial. Fenomena ini seperti gunung es karena banyak terjadi namun tidak banyak yang tahu apa yang terjadi atau bagaimana akun alter tersebut memberikan dampak psikologis bagi penggunannya. Pada kasus akun alter yang paling banyak dimotivasi oleh libido yang akan meningkatkan risiko penyakit HIV (Piamonte et al., 2020). Akun media sosial bisa menjadi langkah melampaui keterampilan sosial normal. Akibat dari penggunaan akun alter pada remaja menjadi lebih rentan untuk mengalami gangguan psikologis.

Individu sangat berhubungan erat dengan pembentukan identitas. Namun pembentukan identitas konvensional dan identitas online akan berbeda bagi pembentukan formasi self. Sosial media (twitter) yang bersifat ”selalu on” akan sangat mempengaruhi pembentukan formasi identitas diri pada remaja.

Pembentukan identitas online (the online self) menjadi masalah ketika kerentanan dari pemisahan atau pemotongan eksistensi diri (Aiken, 2016). Contoh pada kasus klinis sense of self yang sebagai agen yang aktif dan bertanggung jawab memberikan aspek penting dari perbaikan kualitas kesehatan mental di tengah mengalami gangguan psikotik dan menjadi bagian krusial dalam proses penyembuhan diri (Davidson & Strauss, 1992).

Penelitian ini pada dasarnya penelitian ini ingin membahas self dari remaja yang menggunakan akun alter. Akun alter menjadi sebuah fenomena gunung es yang terjadi di media sosial yang tanpa disadari memiliki dampak pada perkembangan diri pada pengguna akun tersebut. Sosial media (twitter) yang bersifat ”selalu on” akan sangat mempengaruhi pembentukan formasi identitas diri pada remaja. Waktu 7 jam perhari yang dihabiskan untuk menggunakan internet atau media sosial tentu bukanlah waktu yang sedikit. kasus akun alter yang paling banyak dimotivasi oleh libido yang tentu akan meningkatkan risiko penyakit HIV (Piamonte et al., 2020).

Bentuk komunikasi menggunakan internet yang dominan saat ini, menghilang ke latar belakang ruang sehari-hari dan memiliki implikasi substansial terhadap cara kita menciptakan, melakukan, mengartikulasikan, dan melakukan identitas kita dalam sehari-hari (Cover, 2016). Melalui internet di mana perubahan secara halus atau bahkan dramatis dalam identitas virtual seseorang dengan demikian merupakan tempat yang ideal untuk "testing" berbagai aspek identitas (Vybíral et al., 2004). Pentingnya pembentukan identitas diri yang tepat akan meningkatkan fungsi diri yang sehat bagi kesehatan mental seseorang. Remaja sebagai pengguna mayoritas dari akun alter, tentu perlu mendapatkan perhatian dari sisi keilmuan untuk membantu membentuk lingkungan virtual yang sehat bagi mereka. Oleh karena itu pengambilan langkah yang solutif menjadi wadah yang tepat dalam menghadapi permasalahan ini. Penelitian diharapkan mampu menjelaskan sisi lain dari ruang cyber, terutama untuk menjelaskan fenomena akun alter yang sampai saat ini belum dikaji secara mendalam dalam keilmuan psikologi dan memberikan lingkungan virtual yang sehat bagi remaja dengan memahami bagaimana fenomena ini terjadi untuk mempengaruhi identitas diri.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian adalah remaja yang memiliki akun alter di Twitter. Peneliti secara sengaja memilih peserta yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui metode yang dikenal sebagai "sampling purposive" (Creswell, 2012). Survei *preliminary* menggunakan Google Form yang disebarkan melalui WhatsApp, Twitter, dan Instagram diperoleh data awal. Partisipan harus berasal dari remaja yang telah menggunakan akun alter selama minimal satu tahun untuk tujuan pribadi (bukan untuk tujuan komersial seperti bisnis atau prostitusi). Hasil survei digunakan oleh peneliti untuk memilih responden yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Studi ini menggunakan metode fenomenologi, yang menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur in-depth interview. Wawancara dilakukan sebanyak 2–3 kali pada setiap partisipan selama periode Oktober hingga November 2021, dan masing-masing sesi berlangsung 35 hingga 75 menit. Pengalaman menggunakan akun alter dan gambaran diri virtual yang dibentuk adalah topik wawancara pertama. Sementara wawancara pertama membahas dinamika identitas diri, wawancara ketiga dilakukan sebagai pendalaman.Wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom dan Telegram untuk meminimalisir risiko COVID-19. Responden diperbolehkan menonaktifkan kamera, sehingga wawancara berlangsung seperti *telephone interview*. Selain wawancara, data tambahan dikumpulkan dari e-dokumen berupa konten akun alter partisipan yang membantu memperkaya pemahaman terhadap fenomena (Creswell, 2015).

Panduan wawancara dengan metode wawancara semi-terstruktur Dibagi menjadi dua bagian adalah wawancara. Pertanyaan pertama mengacu pada identitas diri online dari akun alter. Hasil wawancara dari bagian pertama dibahas dalam bagian kedua.

Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari transkrip wawancara. Analisis IPA berkaitan dengan pemahaman pengalaman hidup pribadi dan dengan demikian berkaitan dengan mengeksplorasi keterkaitan, atau keterlibatan, orang dengan peristiwa atau proses tertentu (fenomena). Tujuan analisis IPA adalah untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menafsirkan, dan menempatkan sarana yang digunakan dari pengalaman mereka (Smith et al., 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika proses pembentukan Identitas diri daring pada remaja yang menggunakan akun alter. Beberapa faktor menjadi alasan penggunaan akun alter untuk membentuk identitas diri daring, diantaranya anonimitas, pengalaman emosi yang menyenangkan, kebebasan, relasi dan hambatan. Temuan ini juga menjelaskan tentang tentang True self dianggap oleh responden sebagai dua identitas yang terbentuk di real world dan di akun alter. Hasil penelitian ini menyebutkan ada 3 komponen self yang muncul sebagai aspek pembentukan identitas diri daring yaitu, self image, self neurotic dan True self. Ketiga komponen ini menjelaskan bagaimana proses self neurotic terjadi melalui twitter yang berkaitan juga dengan faktor penggunaan akun alter, pornografi, dan dampak pengunaan akun alter itu sendiri.

Tiga orang yang berpartisipasi dalam penelitian menunjukkan bahwa mereka menggunakan akun alter sebagai cara untuk menunjukkan versi diri terbaik mereka. Mereka merasa bebas di dunia maya seolah-olah menjadi jalan keluar dari tekanan normal yang ada di dunia nyata. Hal ini terkait dengan ide id Freud, yang menjelaskan keinginan manusia untuk mencapai kepuasan tanpa mempertimbangkan

aturan moral (Alwisol, 2009). Moralitas, bukan hanya proses berpikir atau keinginan semata, adalah inti dari pembentukan konsep diri seseorang dalam situasi ini (Aronson et al., 2019).

Dengan menggunakan akun alter, ketiga partisipan mencoba menciptakan versi diri yang mereka anggap ideal dan lebih diterima oleh orang lain dan diri mereka sendiri. Karen Horney mengatakan bahwa kondisi ini dapat mencerminkan ciri-ciri diri neurotik, di mana seseorang membangun gambaran diri sempurna dalam dunia fantasi karena merasa bahwa dunia nyata tidak dapat memenuhi kebutuhan dan harapan batinnya (Alwisol, 2009). Hal ini dapat terjadi pada orang biasa, tetapi seringkali dapat menyebabkan frustrasi dan konflik internal. Akun alter mereka berfungsi sebagai lokasi di mana mereka dapat membangun jati diri yang ideal yang mereka harapkan, tempat di mana mereka merasa bebas, diterima, dan cukup. Namun, keinginan untuk membawa versi diri itu ke dunia nyata justru menimbulkan konflik internal, karena dua sisi diri itu seringkali tidak bisa berjalan beriringan.

Ketiga responden memiliki self image di real life yang baik dalam masyarakat. Mereka mematuhi norma dan budaya yang mereka anut di dalam lingkungan sosial. Namun image yang mereka bentuk di masyarakat menjadi hambatan bagi kebebasan mereka untuk berekspresi sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Ketidaksesuaian ini menjadi masalah bagi remaja dalam membentuk formasi identitas diri. Erickson menjelaskan bahwa remaja mengalami kekacauan identitas memiliki sindrom seperti; terbaginya self image, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas, dan menolak standar keluarga dan standar masyarakat (Alwisol, 2009). Krisis identitas dengan kekacauan identitas mencapai puncaknya pada tahap ini.

Melalui media Twitter remaja menggunakan kicauan (tweet) menjadi sarana untuk mendeskripsikan identitas diri mereka kepada audiens dan di dalam kicauan (tweets) tersebut, remaja memproduksi konsep diri yang kemudian dapat dibaca oleh audiensnya (Sutanto, 2014). Adanya batasan berupa norma masyarakat membuat mereka membentuk identitas online melalui akun alter. Ketiga responden mengaktualisasikan diri yang ideal melalui alter twitter, kebebasan menjadi sebuah "patahan" yang bagi remaja untuk menghindari norma agama dan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan konsep Freud mengenai id menjadi sistem kepribadian yang dilakukan untuk mencari kepuasan insting secara tidak rasional tanpa menimbulkan tegangan baru khususnya moral (Alwisol, 2009). Dalam konteks sosial juga moralitas dipandang sebagai pusat konsep diri, lebih daripada proses kognitif atau keinginan (Aronson et al., 2019). Akun alter ini menjadi alternatif untuk menciptakan diri yang sesuai dengan ideal diri yang diharapkan oleh ketiga responden. Karen Horney menjelaskan aspek diri neurotik yaitu penuntut yang neurotik pencarian keagungan dengan cara membangun dunia fantasi dunia yang tidak selaras dengan dunia nyata dan meyakini bahwa ada yang salah dengan dunia luar. Hal ini bisa terjadi pada orang normal namun jika tidak terpenuhi akan frustasi dalam batas yang dimengerti (Alwisol, 2009). Selain ideal diri tersebut, Ana dan Ela ingin memiliki yang diri sempurna antara diri yang ada di real life dan alter. Mereka

tidak sepenuhnya menampik identitas diri yang terbentuk secara real life, dengan kata lain mereka terkadang membenci dirinya sendiri dan diri yang ideal. Hal inilah yang dialami oleh diri neurotic.

True self alter dari ketiga responden secara jelas membentuk identitas virtual yang melanggar norma. Hal ini berbanding terbalik dengan riset terdahulu yang menyatakan kaum muda memiliki lebih banyak waktu untuk mengedit presentasi diri online mereka untuk menciptakan kesan yang baik dan menghindari penilaian negative (Calvin, 2020). True self negatif ini muncul sebagai konsekuensi dari anonimitas, dimana akun alter tidak mengungkapkan identitas aslinya. Anonimitas ini dimanfaatkan oleh para pengguna akun alter untuk membahas hal-hal sensitif seperti pornografi sesuai dengan tujuan dari penggunaan akun alter untuk memfollow akun pornografi (Piamonte et al., 2020). Akun alter sebagai sebuah Subkultur dari komunitas twitter yang digunakan oleh para remaja, memberikan perasaan nyaman menjadi bagian dari kelompok membuat pengguna akun alter tetap bertahan menggunakan akun alter dalam jangka waktu yang lama. Sifat anonimitas audio visual dan asinkronitas yang diciptakan media sosial berpotensi meningkatkan Self-Disclosure, dan dengan demikian memfasilitasi kedekatan di antara teman-teman yang ada (Desjarlais, 2020).

Cybersex adalah media ekspresi baru di mana faktor-faktor seperti persepsi anonimitas dan rasa malu dapat meningkatkan partisipasi (Griffiths, 2001). Sifat dari akun alter anonim semakin memberikan peluang bagi penggunanya untuk mengeksplorasi lebih dalam ideal diri fantasi yang mereka harapkan dalam membentuk identitas daring. Akun yang terlibat dalam komunitas ini menampilkan persona alternatif pengguna Twitter yang anonim untuk semua orang. Penelitian yang dilakukan Chen et al., (2016) menjelaskan bahwa anonimitas persepsian berpengaruh positif terhadap kecenderungan pengungkapan diri. Menurut Erickson salah satu sumber identitas muncul dari kesediaan yang berkaitan dengan standar tertentu, namun remaja sering kali menolak standar orang yang lebih tua dan dan memilih nilai-nilai kelompok.

Self Neurotic bagi pengguna akun alter menjadi pemisahan diri bagi identitas remaja yang tidak sesuai dengan norma dengan membentuk dunia fantasi melalui akun alter. Diri neurotik "terpecah", menjadi diri yang dibenci dan diri yang ideal. Diri neurotik berayun bolak-balik antara membenci diri sendiri dan berpura-pura menjadi sempurna (Boeree, 2006). Mereka mengharapkan ideal diri yang seimbang dimana antara mereka juga menjadi diri yang di alter di kehidupan nyata, namun hal itu akan bertentangan satu sama lain. Pembentukan identitas diri daring melalui akun twitter telah mengarahkan pada perilaku self neurotic dari masyarakat. Pembentukan identitas online (the online self) menjadi masalah ketika kerentanan dari pemisahan atau pemotongan eksistensi diri (Aiken, 2016). Dalam konteks klinis sense of self yang sebagai agen yang aktif dan bertanggung jawab memberikan aspek penting dari perbaikan kualitas kesehatan mental di tengah mengalami gangguan psikotik dan menjadi bagian krusial dalam proses penyembuhan diri (Davidson & Strauss, 1992). Harapan diri yang tidak bisa diciptakan

dalam kehidupan nyata dibentuk melalui akun alter twitter. Dengan menganggap identitas mereka lebih "akurat" dalam dimensi online, maka subjek memasuki krisis identitas (Arfini et al., 2021).

Dampak perilaku identitas akun alter yaity menjadi kecanduan (addiction) untuk melakukan hubungan seksual. Kasus akun alter yang paling banyak dimotivasi oleh libido yang tentu akan meningkatkan risiko penyakit HIV (Piamonte et al., 2020). Selain itu Dampak kognitif yang dirasakan adalah overthinking. Partisipan menyadari bahwa yang dia lakukan adalah salah. Ada perasaan menyesal telah melakukan hal tersebut, namun rasa penasaran A tetap membuat A terus melakukannya. Dampak dari segi emosi juga dirasakan yaitu trust issue bahwa laki-laki di alter hanya ingin melakukan hubungan seksual dengan dirinya sehingga membuat merasa sakit hati. Dampak perilaku yang pada responden ini sering bertemu dengan sesama pengguna akun alter untuk bermain. Dampak perilaku pada ketiga responden yaitu interaksi dengan sesama pengguna akun alter dan mendapatkan konten pornografi berupa foto/video dewasa pengguna akun alter lain.

Dampak lain yang dirasakan oleh responden adalah memiliki kesamaan respon terhadap pelaku pelecehan seksual yang terjadi secara daring melalui twitter dimana responden pernah menerima foto alat vital atau pelecehan verbal dari pelaku pelecehan melalui Direct Message. Perilaku eksibisionis online ini kerap terjadi akun alter twitter. Namun partisipan menormalisasikan perilaku menyimpang tersebut karena menganggap hal tersebut wajar mengingat bahwa akun alter memang mengarah pada hal-hal yang berbau pornografi dan konten-konten yang disajikan oleh keduanya memang cenderung mengandung unsur konten pornografi. Normalisasi pelecehan ini terjadi dikalangan pengguna akun alter yang sebenarnya ini dapat melanggar hukum dan mengganggu proses pembentukkan karakter remaja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyebutkan ada 3 komponen self yang muncul sebagai aspek pembentukan self identity yaitu, self image, Neurotic dan True self. Self image mengacu pada gambaran diri yang diyakini oleh individu. Ketiga responden memiliki self image di real life yang baik dalam masyarakat. Mereka mematuhi norma dan budaya yang mereka anut di dalam lingkungan sosial. Namun image yang mereka bentuk di masyarakat dengan ideal imajinatif bagi kebebasan mereka untuk berekspresi sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Ketidaksesuaian ini menjadi masalah bagi remaja dalam membentuk formasi identitas diri. Remaja mengalami kekacauan identitas seperti terbaginya self image dan menolak standar keluarga dan standar masyarakat. Ideal self neurotic menjadi harapan imaji diri yang ingin dimiliki oleh responden melalui akun alter. Ketiga responden menciptakan self identity online alter twitter untuk menciptakan fantasi ideal yang ingin mereka ciptakan disebut sebagai ideal diri neurotik dengan pencarian keagungan melalui cara membangun dunia fantasi dunia yang tidak selaras dengan dunia nyata. Kebebasan yang didorong oleh anonimitas menjadi sebuah "patahan" bagi remaja untuk menghindari norma agama dan masyarakat tanpa harus melibatkan identitas asli mereka untuk mengurangi sanksi

sosial. True self real life ketiga responden cenderung melihat diri mereka sebagai pribadi yang baik sesuai dengan self image yang mereka bentuk, Mereka menyampaikan bahwa ada aspek True self negatif yang tidak diketahui orang lain yang justru muncul pada True self alter. true self alter ketiga responden secara jelas membentuk identitas virtual yang melanggar norma. Dengan menganggap identitas mereka lebih "akurat" dalam dimensi online, maka responden memasuki krisis identitas.

Fenomena akun alter twitter merupakan subkultur global yang terbentuk sebagai akibat adanya media sosial yang memberikan kebebasan para penggunanya. Akun alter secara halus masuk dalam area yang membentuk konsep diri remaja tanpa melibatkan realitas sosial masyarakat dan agama. Degradasi moral merupakan fakta nyata yang terjadi pada hasil penelitian ini. Dampak dari penggunaan akun alter memiliki kecendrungan mengarah pada perilaku paraphilia seperti Eksibisionis, addiction perilaku seksual, normalisasi pelecehan yang merupakan gangguan psikologis pada para pengguna akun alter. tujuan dari penggunaan akun alter yang didasari oleh libido akan meningkatkan penyebaran penyakit HIV. Dalam konteks akun alter remaja mengabaikan norma agama dan masyarakat dimana di dalam terdapat moralitas. Moralitas adalah hal yang sentral bagi konsep diri, dibandingkan proses kognisi maupun desires dimana konsep diri yang sehat tercipta dari moralitas yang baik. Pentingnya pembentukan identitas diri yang tepat akan meningkatkan fungsi diri yang sehat bagi kesehatan mental seseorang. Pentingnya memberikan lingkungan virtual yang sehat bagi remaja akan membentuk memaksinalkan fungsi diri pada individu.

DAFTAR PUSTAKA

Aiken, M. (2016). The Cyber Effect A Pioneering Cyberpsychologist Explain How Human Behavior Changes Online. John Murray.

Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. UMM Press.

Arfini, S., Botta Parandera, L., Gazzaniga, C., Maggioni, N., & Tacchino, A. (2021). Online Identity Crisis Identity Issues in Online Communities. Minds and Machines, 31(1), 193–212. https://doi.org/10.1007/s11023-020-09542-7

Aronson, E., Timothy D. Wilson, & Samuel R. Sommers. (2019). Social Psychology (Tenth). Pearson.

Bailey, J. A. (2003). Self-image, self-concept, and self-identity revisited. Journal of the National Medical Association, 95(5), 383–386.

Boeree, Dr. C. G. (2006). Personality Theories. In Karen Horney 1885-1952. Psychology Department Shippensburg University. https://webspace.ship.edu/cgboer/perscontents.html

Calvin, A. J. (2020). Online Self-Presentation in Adolescence. In The International Encyclopedia of Media Psychology (pp. 1–10). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0288

Cover, R. (2016). Digital identities: Creating and communicating the online self. Academic

Press/Elsevier.

Creswell, J. W. (2012). Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Fourth). Pearson.

Davidson, L., & Strauss, J. S. (1992). Sense of self in recovery from severe mental illness. British Journal of Medical Psychology, 65(2), 131–145. https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.1992.tb01693.x

Desjarlais, M. (Ed.). (2020). Online Self-Disclosure: Opportunities for Enriching Existing Friendships. In H. Chandan (Ed.), The Psychology and Dynamics Behind Social Media Interactions: IGI Global. https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9412-3

Griffiths, M. (2001). Sex on the internet: Observations and implications for internet sex addiction. The Journal of Sex Research, 38(4), 333–342. https://doi.org/10.1080/00224490109552104

Higgins, E. (1987). Self-Discrepancy: A Theory Relating Self and Affect. Psychological Review, 94, 319–340. https://doi.org/10.1037/0033-295X.94.3.319

Hu, C., Kumar, S., Huang, J., & Ratnavelu, K. (2017). Disinhibition of negative true self for identity reconstructions in cyberspace: Advancing self-discrepancy theory for virtual setting. PLOS ONE, 12(4), e0175623. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175623

Hu, C., Kumar, S., Huang, J., & Ratnavelu, K. (2021). The expression of the true self in the online world: A literature review. Behaviour & Information Technology, 40(3), 271–281. https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1685596

Isaranon, Y. (2016). Narcissism and Affirmation of the Ideal Self on Social Media in Thailand [Doctoral, Goldsmiths, University of London]. https://research.gold.ac.uk/id/eprint/19154/

Joukamaa, M., Taanila, A., Miettunen, J., Karvonen, J. T., Koskinen, M., & Veijola, J. (2007). Epidemiology of alexithymia among adolescents. Journal of Psychosomatic Research, 63(4), 373–376. https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2007.01.018

Karukivi, M., Pölönen, T., Vahlberg, T., Saikkonen, S., & Saarijärvi, S. (2014). Stability of alexithymia in late adolescence: Results of a 4-year follow-up study. Psychiatry Research, 219(2), 386–390. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2014.05.058

Kemp. (2020, January 30). Digital 2020: 3.8 billion people use social media. We Are Social. https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media

Laier, C., Pawlikowski, M., Pekal, J., Schulte, F. P., & Brand, M. (2013). Cybersex addiction: Experienced sexual arousal when watching pornography and not real-life sexual contacts makes the difference. Journal of Behavioral Addictions, 2(2), 100–107. https://doi.org/10.1556/jba.2.2013.002

Lee, K.-T., Noh, M.-J., & Koo, D.-M. (2013). Lonely People Are No Longer Lonely on Social Networking Sites: The Mediating Role of Self-Disclosure and Social Support. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 16(6), 413–418. https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0553

Ma, J. W., Yang, Y., & Wilson, J. A. J. (2017). A window to the ideal self: A study of UK Twitter and

Chinese Sina Weibo selfie-takers and the implications for marketers. Journal of Business Research, 74, 139–142. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.10.025

McKenna, K. Y. A., Green, A. S., & Gleason, M. E. J. (2002). Relationship Formation on the Internet: What's the Big Attraction? Journal of Social Issues, 58(1), 9–31. https://doi.org/10.1111/1540-4560.00246

Newman, G. E., Bloom, P., & Knobe, J. (2014). Value Judgments and the True Self. Personality and Social Psychology Bulletin, 40(2), 203–216. https://doi.org/10.1177/0146167213508791

Peddinti, S. T., Ross, K. W., & Cappos, J. (2014). "On the internet, nobody knows you're a dog": A twitter case study of anonymity in social networks. Proceedings of the Second ACM Conference on Online Social Networks, 83–94. https://doi.org/10.1145/2660460.2660467

Piamonte, S. B. H., Quintos, M. A. M., & Iwayama, M. O. (2020). Virtual Masquerade: Understanding the Role of Twitter's Alter Community in the Social and Sexual Engagements of Men Who Have Sex with Men. ResearchGate, 13.

Poletti, A., & Rak, J. (Eds.). (2014). In Identity technologies: Constructing the self online. The University of Wisconsin Press.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis Theory, Method and Research. SAGE.

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). Authenticity. In Handbook of Positive Psychology. Oxford University Press. https://id1lib.org/book/959709/4d9e3e

Statista. (2021, January 25). Twitter: Most users by country. Statista. https://www.statista.com/statistics/242606/number-of-active-twitter-users-in-selected-countries/

Strohminger, N., Knobe, J., & Newman, G. (2017). The True Self: A Psychological Concept Distinct From the Self. Perspectives on Psychological Science, 12(4), 551–560. https://doi.org/10.1177/1745691616689495

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta.

Sutanto, R. P. (2014). Twitter Sebagai medium Deskripsi Identitas Diri Bagi Remaja [Tesis]. Universitas Airlangga.

Vybíral, Z., Smahel, D., & Divinova, R. (2004). Growing Up In: Virtual Reality: Adolescents and the Internet (pp. 169–188).

Wang, P., Xie, X., Wang, X., Wang, X., Zhao, F., Chu, X., Nie, J., & Lei, L. (2018). The need to belong and adolescent authentic self-presentation on SNSs: A moderated mediation model involving FoMO and perceived social support. Personality and Individual Differences, 128, 133–138. https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.02.035

Yonathan, L., & Cahyadi, A. (2013). Tinjauan Sosio-Legal Terhadap Fenomena Akun Alter Di Indonesia

Pada Situs Jejaring Sosial www.twitter.com. Naskah Publikasi. Fakultas Hukum Universitas Indonesia.